

ANALISIS KOMPARATIF-KOMPLEMENTER TERHADAP TEOLOGI SOSIAL JOHN CALVIN BERDASARKAN TEOLOGI PEMBEBASAN GUSTAVO GUTIERREZ

Jonathan Cristian Wijaya
GKI Nurdin, Jakarta Barat,
e-mail: Jcjoy757@gmail.com

URL:
<https://jurnal.sttintim.id/index.php/bj>

Corresponding Author:
Jonathan Cristian Wijaya
GKI Nurdin, Jakarta Barat,
e-mail: Jcjoy757@gmail.com

Article History:
Received: 29-10-2025
Revised: 22-11-2025
Published: 25-11-2025

Abstract

Both John Calvin and Gustavo Gutierrez emphasized the importance of the church serving the poor. However, they differed fundamentally regarding how the church should view and interpret the existence of the poor in the world. Reformed theologians often have a negative impression of the theology of forgiveness. Some view Gutierrez's ideas as contradictory to the Bible. Interestingly, Ruben Rosario Rodriguez, a Reformed theologian, views the theology of friendship more positively. He views Calvin's social theology, widely embraced by the Reformed, and liberation theology as two perspectives that have contributed significantly. He stated that these theologians have even influenced Calvin's ideas in shaping their own. Building on this emphasis, the author attempts to demonstrate that there are also aspects of the theology of the giver that Reformed theologians can consider, suggesting that they can be considered. He also attempts to highlight both similarities and differences in the theology of both, in an effort to demonstrate that despite these fundamental differences, there are some similarities that can be mutually agreed upon.

Keywords: John Calvin; Gustavo Gutierrez; Kingdom of God; The Poor

Abstrak

John Calvin maupun Gustavo Gutierrez menekankan pentingnya gereja untuk melayani kaum miskin. Meski demikian, keduanya memiliki perbedaan fundamental terkait bagaimana seharusnya gereja melihat dan memaknai keberadaan kaum miskin di dunia. Tidak jarang teolog-teolog Reformed memiliki Kesan negatif terhadap teologi pembebasan. Sebagian teolog Reformed melihat gagasan Gutierrez bertentangan dengan Alkitab. Menariknya, Ruben Rosario Rodriguez sebagai salah satu teolog Reformed justru melihat teologi pembebasan dengan lebih positif. Ia melihat teologi sosial Calvin yang banyak diadopsi kaum Reformed dan teologi pembebasan sebagai dua pandangan yang berkontribusi besar. Ia bahkan menyatakan teolog-teolog pembebasan terpengaruh oleh gagasan Calvin dalam membentuk gagasan mereka. Berangkat dari penekanan tersebut, penulis berupaya menunjukkan bahwa terdapat juga aspek yang dapat menjadi usulan bagi teolog-teolog Reformed dari teologi pembebasan yang dapat dipertimbangkan. Penulis juga berupaya menunjukkan kesamaan sekaligus perbedaan dalam teologi keduanya, sebagai upaya untuk melihat bahwa terlepas dari perbedaan fundamental yang ada, terdapat beberapa persamaan yang dapat disetujui bersama.

Kata Kunci: John Calvin; Gustavo Gutierrez; Kerajaan Allah; Kaum Miskin

PENDAHULUAN

Gustavo Gutierrez berusaha menunjukkan korelasi antara iman kekristenan serta kaitannya dengan pelayanan kepada kaum miskin.¹ Gutierrez menyatakan Gereja perlu mengambil bagian dalam melayani kaum miskin sebab Gereja adalah representasi Kerajaan Allah bagi dunia.² Jauh sebelum Gutierrez, pada abad ke-16 John Calvin selaku tokoh besar dalam gerakan reformasi juga menggunakan kata kunci serupa, yakni Kerajaan Allah dan Gereja sebagai upaya menjelaskan sumbangsih Gereja dalam pelayanan kepada kaum miskin saat itu. Calvin melihat Gereja sebagai representasi Kerajaan Allah bagi kaum miskin di Jenewa melalui pelayanan Gereja kepada mereka.³ Calvin sangat gencar mendorong para diaken dan rohaniwan Gereja untuk terus memperhatikan kaum miskin.⁴ Gutierrez dalam pergumulannya menghadapi masalah kemiskinan dalam konteks Amerika Latin, juga melihat Gereja sebagai representasi Kerajaan Allah bagi kaum miskin. Menurut Gutierrez, kaum miskin berhak mendapatkan keselamatan universal dari Kerajaan Allah melalui karya pelayanan Gereja.⁵

Meski demikian, beberapa teolog Reformed justru melihat teologi pembebasan yang digadang oleh Gutierrez tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. John M. Frame misalnya mengkritik ideologi pembebasan yang terpengaruh paham Marxisme, dan memberikan beberapa alasan mengapa ide Gutierrez seharusnya tidak diadopsi oleh komunitas Reformed.⁶ Marten H. Woudstra mengkritik teologi pembebasan, ketimbang berusaha melihat pembahasan dari keduanya yang memungkinkan adanya titik temu.⁷ Menariknya, Ruben Rosario Rodriguez sebagai salah satu tokoh Reformed justru meyakini bahwa meski Calvin dan Gutierrez berbeda dalam memandang bagaimana Gereja seharusnya melayani kaum miskin, ia melihat Allah dapat bekerja melalui dua pemikiran tersebut. Ia melihat keduanya dapat saling melengkapi untuk menyatakan kemuliaan Kristus melalui pelayanan terhadap kaum miskin.⁸ Rodriguez bahkan menyatakan ideologi politik dan sosial Calvin banyak menginspirasi teologi pembebasan yang berkembang di Amerika Latin. Meski demikian, Rodriguez sendiri tidak melakukan

¹ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1988), 9.

² Ibid.

³ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 1975), 4.20.2-3.

⁴ Lih., Donald K. McKim, ed., *The Cambridge Companion to John Calvin*, Cambridge Companions to Religion (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 16, 103. Lih, Matthias Freudenberg, "Economic And Social Ethics In The Work Of John Calvin," *HTS Teologiese Studies* 65, no. 1 (September 2009): 3. <https://doi.org/10.4102/hts.v65i1.286>.

⁵ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1988), 37, 143-45.

⁶ John M. Frame, "Liberation Theology", The Gospel Coalition. 15 Januari 2020. <https://www.thegospelcoalition.org/essay/liberation-theology/>.

⁷ Marten H. Woudstra, "A Critique of Liberation Theology By a Cross-Culturalized Calvinist," *Journal of the Evangelical Society* 23, no. 1 (1980): 11. https://www.etsjets.org/files/JETS-PDFs/23/23-1/23-1-pp003-012_JETS.pdf.

⁸ Ruben R. Rodriguez, "Calvin or Calvinism: Reclaiming Reformed Theology for the Latin American Context," *Apuntes* 23, no. 4 (2003): 149, 155.

analisis sebaliknya yakni melihat apakah ada kemungkinan teologi Reformed dapat terinspirasi melalui gagasan dari teologi pembebasan yang digadang oleh Gutierrez.

Jika Rodriguez berpendapat ideologi politik dan sosial Calvin mampu menginspirasi perkembangan teologi pembebasan di Amerika Latin, apakah teologi pembebasan khususnya melalui pandangan Gutierrez dapat memberikan usulan yang inspiratif kepada teologi sosial dan politik Calvin? Penulis melihat pertanyaan tersebut dapat diwujudkan karena Calvin dan Gutierrez memiliki pergumulan serupa menyoal kemiskinan. Dengan demikian, diskusi antara teologi Reformed yang bermazhab kepada pemikiran Calvin dengan teologi pembebasan dapat menjadi diskusi yang bersifat komplementari. Untuk menjelaskan pertanyaan di atas, penulis akan membagi pembahasan menjadi empat bagian.

Pertama, penulis akan menyajikan pandangan Calvin tentang Gereja sebagai representasi Kerajaan Allah bagi kaum miskin yang berfokus pada pemahaman Calvin tentang doktrin dua kerajaan (*two kingdoms*) yakni penjelasannya tentang perbedaan antara Gereja dan negara, serta hubungannya dalam hal mensejahterakan kaum miskin. Kedua, penulis juga menyajikan pandangan Gutierrez tentang Gereja sebagai representasi Kerajaan Allah bagi kaum miskin yang berfokus pada pemahaman Gutierrez tentang Gereja perlu menghadirkan Kerajaan Allah kepada kaum miskin sehingga hal tersebut akan memberikan keselamatan menyeluruh kepada mereka. Ketiga, penulis memaparkan komparasi antara keduanya yang meliputi pembahasan tentang persamaan dan perbedaan antara konsep Calvin dan Gutierrez. Komparasi ini diperlukan untuk melihat aspek mana saja yang berbeda dan aspek mana saja yang sama, sehingga dapat dijadikan dasar untuk berpijak bersama terlepas dari perbedaan keduanya. Keempat, penulis memberikan usulan kepada teologi politik dan sosial Calvin dalam kaitannya dengan pelayanan kepada kaum miskin. Dalam bagian terakhir ini, penulis mengusulkan bahwa teologi sosial Reformed yang bermazhab kepada pemikiran Calvin dapat belajar dan mempertimbangkan konsep Perjamuan Kudus sebagai dasar dalam melayani kaum miskin atau kaum terlantar, yang merupakan salah satu elemen penting dalam teologi Gutierrez.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis komparatif-komplementer. Penulis akan membandingkan pemikiran dua tokoh yakni John Calvin dan Gustavo Gutierrez, demi memberikan usulan yang bersifat komplementari terhadap teologi Reformed dari teologi pembebasan. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka yang dilakukan dengan mengutip beberapa pembahasan dari buku-buku dan jurnal. Meski demikian, artikel ini menggunakan sumber utama baik dari pemikiran Calvin maupun Gutierrez mengenai kaitan antara Gereja, Kerajaan Allah, dan kaum miskin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

John Calvin: Gereja, Kerajaan Allah, dan Kaum Miskin

Pada zaman Calvin (abad ke-16), Jenewa digambarkan sebagai kota yang miskin.

Sistem perekonomian kota tersebut juga tidak terstruktur dengan baik.⁹ William G. Naphy menulis *"In Calvin's day the city was smaller, less secure, and decidedly isolated. It was a locale facing the constant threat of armed assault. It was over-crowded and stuffed with refugees. And it was poor."*¹⁰ Naphy juga menambahkan pada zaman Calvin, kota tersebut merupakan kota yang penuh dengan kejahatan serta tindak kriminal yang meresahkan masyarakat sekitar.¹¹ Melihat kondisi yang tidak ideal ini, Calvin bersama para diaken gereja memutuskan untuk melakukan pelayanan kepada kaum miskin dan mengupayakan kesejahteraan kepada mereka yang tertindas. Dalam mengupayakan rencana tersebut, Calvin mendirikan beberapa lembaga layanan masyarakat seperti rumah sakit bagi orang-orang miskin yang membutuhkan layanan saat mereka sakit.¹² Dalam upaya mensejahterakan kota, Calvin juga membagi beberapa diaken menjadi kelompok-kelompok berbeda untuk melayani kaum miskin saat itu.¹³

Gereja sebagai Perpanjangan Kerajaan Allah: Doktrin Dua Kerajaan dan Kaum Miskin

Yang dimaksud Calvin dengan doktrin dua kerajaan adalah adanya kaitan dan perbedaan kekuasaan antara Kerajaan Allah dengan pemerintahan dunia dalam memerintah masyarakat dunia.¹⁴ Calvin membedakan Kerajaan Allah dan pemerintahan dunia dengan menyebut Kerajaan Allah yang hadir melalui Gereja sebagai *spiritual government*, sementara pemerintahan dunia sebagai *political government*.¹⁵ Calvin meyakini bahwa Kerajaan Allah yang bersifat spiritual itu datang ke dunia melalui Gereja untuk menyatakan kemuliaan Allah. Kehadiran umat percaya atau Gereja inilah yang menurut Calvin perlu bekerja sama dengan pemerintah (Jenewa) dalam mengupayakan kesejahteraan bagi kaum miskin, di tengah krisis dan permasalahan yang ada.¹⁶ Benyamin F. Intan menegaskan bahwa menurut Calvin, Kerajaan Spiritual Kristus tidak dapat dipisahkan dari pemerintahan dunia karena keduanya berada dalam kontrol Allah.¹⁷ Meski demikian, pemerintahan dunia belum sempurna karena masih tercemar oleh dosa. Berangkat dari pemahaman tersebut, Calvin menekankan bagaimana Kerajaan Allah harus dinyatakan demi mentransformasi seluruh aspek kehidupan masyarakat¹⁸

⁹ Donald K. McKim, ed., *The Cambridge Companion to John Calvin*, Cambridge companions to religion (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 25.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Yudha Thianto, *An Explorer's Guide to John Calvin* (Downers Grove: IVP Academic, 2022), 67–68.

¹³Ibid., 153-154.

¹⁴Matthew J. Tuininga, *Calvin's Political Theology and the Public Engagement of the Church: Christ's Two Kingdoms* (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), 142.

¹⁵ Ibid., 146.

¹⁶ Calvin, *Institutes*, 4.20.2-3.

¹⁷ Benyamin F. Intan, "Calvin and Neo-Calvinism on Public Theology," *Westminster Theological Seminary and International Reformed Evangelical Seminary* 6, no. 2 (2020): 47. <https://doi.org/10.35285/ucc6.2.2020.art2>.

¹⁸ Paul Marshall, "Calvin, Society, And Social Change," *Societas Dei* 1, no. 1 (October 2014): 68. <https://doi.org/10.33550/sd.v1i1.48>.

salah satunya dalam mensejahterakan kehidupan kaum miskin.¹⁹

Dalam salah satu suratnya, Calvin menjelaskan apa yang dimaksud dengan Kerajaan Allah serta kaitannya dengan Gereja dalam menyatakan wajah Allah kepada kaum miskin. Calvin menegaskan Kerajaan Allah sebagai keadaan di mana Gereja sebagai representasi Kerajaan Allah melawan kejahanan di muka bumi. Setiap anggota Kerajaan Allah tersebut harus berjuang menjadikan dirinya suci dengan menaati perintah-Nya.²⁰ Calvin menekankan bahwa salah satu bentuk Gereja melawan kejahanan adalah dengan mengupayakan kebaikan dan keadilan bagi masyarakat yang saat itu tengah bergumul dengan kemiskinan dan ketidakadilan.²¹ Mengupayakan kebaikan dan keadilan merupakan pekerjaan yang perlu direalisasikan oleh Gereja, demi menyatakan Kerajaan Allah di dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari ajakan Calvin kepada diaken-diaken Gereja di Jenewa saat itu untuk melakukan pelayanan sosial kepada masyarakat, demi mensejahterakan kehidupan kaum miskin.

Calvin menegaskan bagaimana pendeta-pendeta perlu melakukan pelayanan kepada kaum miskin sebagaimana mereka melakukan perayaan Perjamuan Kudus.²² Di sini Calvin ingin mengajak anggota Gereja melihat hakikat antara pelayanan Perjamuan Kudus serta pelayanan kepada kaum miskin adalah sama. Khususnya pelayanan terhadap kaum miskin, Calvin juga melihat ini sebagai ajang bagi para pelayan Gereja memperkenalkan Kerajaan Allah kepada mereka yang termarjinalkan dan kekurangan karena berjuang memerangi kemiskinan, karena baginya semua manusia termasuk kaum miskin adalah gambar dan rupa Allah, sehingga Gereja perlu peduli kepada mereka.²³ Dengan mendatangkan keadilan serta perubahan sosial yang membawa kesejahteraan kepada masyarakat, Calvin melihat hal tersebut sebagai kemuliaan dari Kerajaan Allah, sebab masyarakat atau kaum miskin yang tertindas dapat melihat tangan Allah bekerja bagi mereka melalui pelayan-pelayan Gereja.²⁴

Mensejahterakan kaum miskin merupakan tugas spiritual Gereja yang didapatkan dari Kerajaan Allah. Allah sebagai raja menginginkan Gereja sebagai representasi Kerajaan-Nya memenuhi aspek kehidupan sosial masyarakat dan kesejahteraan terjadi bagi kaum miskin secara khusus.²⁵ Bagi penulis, Calvin mengekspresikan keprihatinan-Nya terhadap kerajaan dunia, dan ia sendiri menyatakan bahwa Gereja perlu menjadi perpanjangan tangan Allah. Ia menulis:

¹⁹ David VanDrunen, "The Two Kingdoms: A Reassessment of the Transformationist Calvin," *Calvin Theological Journal* 40, no. 2 (2005): 249–252, 264–265. <https://www.calvin.edu/library/database/crcpi/fulltext/ctj/122785.pdf>.

²⁰ Jean Calvin et al., *John Calvin: Tracts and Letters* (Edinburgh: Banner of Truth Trust, 2009), 43.

²¹ *Institutes* 2.1.3.

²² Jean Calvin and John Dillenberger, *John Calvin: Selections from His Writings* (Missoula Montana: Scholars Press, 1975), 229.

²³ Matthew J. Tuininga, *Calvin's Political Theology and the Public Engagement of the Church: Christ's Two Kingdoms* (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), 225, 336.

²⁴ R. Scott Clark, "Of Calvin, Social Justice, And The Theology Of The Cross," Heidelblog14Agustus 2018, <https://heidelblog.net/2018/08/of-calvin-social-justice-and-the-theology-of-the-cross/>.

²⁵ Matthew J. Tuininga, "Good News for the Poor: An Analysis of Calvin's Concept of Poor Relief and the Diaconate in Light of His Two Kingdoms Paradigm," *Calvin Theological Journal* 49, no. 2 (2014): 232–233. <https://ixtheo.de/Record/164738267X>.

when the Lord promised to the Church, that though darkness should “cover the earth, and gross darkness the people,” yet that he should “arise” upon it, and “his glory” should be seen upon it (Isaiah 40:2). When it is thus declared that divine light is to arise on the Church alone, all without the Church is left in blindness and darkness.²⁶

Berdasarkan tulisan di atas, Calvin ingin menegaskan bahwa tanpa Gereja sebagai representasi Kerajaan Allah bagi dunia, maka dunia ini berjalan di dalam kegelapan. Artinya, keadaan dunia ini adalah keadaan yang penuh dosa sehingga dunia yang didominasi dosa tersebut tentu terus berjalan di dalam kegelapan dan ketidakadilan.²⁷ Ketidakadilan yang terjadi di dunia ini disebabkan karena pemerintahan dunia tidak berlandaskan pada ketetapan Allah, sehingga kaum miskin mengalami diskriminasi dan penderitaan dari pemerintahan yang lalim.²⁸ Itulah sebabnya Kerajaan Allah yang bersifat spiritual dan penuh dengan keadilan berbeda dengan kerajaan dunia yang seringkali terjadi ketidakadilan akibat dosa.²⁹

Untuk menciptakan keadaan damai dan penuh keadilan, Calvin mendorong Gereja pada zamannya untuk menjadi “tangan Allah” dalam melayani kaum miskin serta menjamin hak dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, Kerajaan Allah, meski belum mencapai pada kegenapannya, dapat dirasakan oleh orang-orang miskin melalui pelayanan Gereja yang peduli kepada mereka.³⁰ Dalam hal ini, Calvin menulis: “*For although the term has a more extensive meaning, Scripture specially gives the name of deacons to those whom the Church appoints to dispense alms, and take care of the poor, constituting them as it were stewards of the public treasury of the poor.*”³¹ Bagi Calvin, pelayanan Gereja terhadap kaum miskin bukan hanya agar kaum miskin mendapatkan kemakmuran secara ekonomi atau jaminan hidup, melainkan untuk mengekspresikan kasih Allah melalui keberdiaman di tengah kehidupan kaum miskin, sambil Gereja mengkhontbahkan pengharapan akan Kristus sehingga sesama saudara seiman dapat saling mendukung dan bergumul untuk kesulitan bersama.³²

Hal ini juga berkaitan dengan pemahaman Calvin tentang semua kaum miskin adalah wakil Kristus yang mana dengan melayani mereka, Gereja sedang melayani Kristus (Matius 25:36-46). Maka dari itu, Andre Bieler menyampaikan bahwa bagi Calvin, Yesus Kristus adalah perwakilan kaum miskin yang mana kepenuhan akan ke-Allah-an berdiam di dalam-Nya.³³ Calvin sendiri mendorong agar Gereja dan orang-orang Kristen yang kaya dapat mempedulikan mereka yang miskin, sebab terjadi pelayanan bagi kaum

²⁶ Calvin, *Institutes*, 2.3.1.

²⁷ Ibid., 4.20.2-3.

²⁸ John Bolt, “The Imitation of Christ as Illumination for the Two Kingdoms Debate,” *Calvin Theological Journal* 48, no. 1 (2013): 28.

²⁹Ibid., 11.

³⁰ P.C. Potgieter, “John Calvin On Social Challenges,” *Acta Theologica* 28, no. 5 (2019): 81–82.

³¹*Institutes*, 4.3.9.

³² McKim, *The Cambridge Companion to John Calvin*, 103.

³³ Andre Bieler, *Calvin’s Economic And Social Thought* (World Alliance of Reformed Churches, 2005), 288.

miskin dari yang lebih berkecukupan.³⁴ Inilah yang dimaksudkan Calvin tentang Gereja sebagai representasi Kerajaan Allah bagi kaum miskin, yakni Gereja menjadi perpanjangan tangan Allah bagi kaum miskin yang tinggal di dunia yang penuh dosa dan ketidakadilan ini.³⁵

Gustavo Gutierrez: Gereja, Kerajaan Allah, dan Kaum Miskin

Hampir serupa dengan konteks Calvin, Gutierrez juga melihat dan mengalami realitas kemiskinan yang mengimpit masyarakat di Amerika Latin pada paruh kedua abad ke-20.³⁶ Setelah mengampu pendidikan di Leuven dan Lyon, ia menetap di kota Lima dan menjadi dosen di salah satu universitas Katolik di Lima. Ia melihat sendiri realitas kemiskinan masyarakat sekitar yang membuatnya sadar bahwa ia perlu membumikan pengetahuan teologis yang telah ia dapatkan demi kesejahteraan masyarakat yang bergumul untuk mendapat makanan dan minuman mereka setiap hari.³⁷ Tidak dapat disangkal bahwa Gutierrez sendiri terpengaruh oleh Karl Marx dalam membentuk konstruksi teologi pembebasannya. Tod Cameron Jr menjelaskan bagaimana Gutierrez menggunakan pemahaman Marx dan menginterpretasikan Kristus sebagai tokoh pembebas serta pemimpin politik yang mengupayakan kesejahteraan yang miskin.³⁸ Di dalam bukunya *A Theology of Liberation*, Gutierrez beberapa kali menyebut Marx dan berupaya menjelaskan konteks kekristenan Amerika Latin sejalan dengan pemikiran Marx.³⁹

Gereja sebagai Hadirnya Kerajaan Allah Bagi Kaum Miskin

Gutierrez melihat keselamatan yang berkaitan dengan pembebasan kaum miskin mencakup tiga aspek. Pertama adalah keselamatan atau pembebasan secara institusional.⁴⁰ Dalam tahap pertama ini Gutierrez mengajak untuk melihat setiap bangsa seharusnya mendengarkan aspirasi dari masyarakat yang kesulitan secara ekonomi dan sosial, serta menerapkan langkah untuk mengatasi masalah tersebut.⁴¹ Kedua adalah keselamatan atau pembebasan yang berupaya mengerti sejarah pergumulan manusia dalam konteks ketimpangan sosial. Dengan memahami masalah dalam pergumulan sejarah manusia secara global, Gutierrez meyakini tahap ini dapat menciptakan perubahan-perubahan sosial yang menyentuh semua aspek kehidupan masyarakat dan menciptakan kesejahteraan di seluruh manusia.⁴² Ketiga adalah keselamatan yang dibawa Gereja kepada seluruh masyarakat termasuk kaum miskin yang bukan Kristen. Dalam tahap terakhir ini, Gutierrez mengajak setiap orang Kristen untuk menyatakan

³⁴ Bieler, 298.

³⁵ Ibid., 224.

³⁶ Gustavo Gutiérrez and Richard Shaull, *Liberation and Change* (Atlanta: John Knox Press, 1977), 3.

³⁷ Mateus Mali, "Gutierrez Dan Teologi Pembebasan," *Jurnal Orientasi Baru* 25, no. 1 (2016): 21. <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1099/871>.

³⁸ Todd Cameron Swathwood Jr, "Gustavo Gutierrez: Liberation Theology & Marxism," *The Kabod* 1, no. 2 (2015): 2–4, 9. <https://digitalcommons.liberty.edu/kabod/vol1/iss2/3/>.

³⁹ Gutiérrez, *A Theology of Liberation*, 8, 16, 75.

⁴⁰ Gutiérrez, 16.

⁴¹ Ibid, 24.

⁴² Ibid.

keselamatan kepada seluruh masyarakat dengan melakukan kepedulian sosial kepada mereka yang miskin, sehingga dengan demikian semua orang dibebaskan baik dari ketidakadilan maupun dibebaskan dari dosa sebab melalui aksi peduli tersebut setiap orang dapat mengenal Kristus sebagai pembebas mereka.⁴³

Di dalam pelayanannya, Gutierrez juga berhasil meyakinkan uskup-uskup dalam konferensi CELAM (di Brazil pada tahun 1968), untuk berkomitmen bahwa Gereja Amerika Latin akan bergerak untuk melayani kaum miskin yang tertindas oleh tekanan pemerintah. Ia juga mengkritik Gereja Roma yang dinilai lebih berpihak pada kaum berada dibanding mendengarkan suara kaum marginal.⁴⁴ Aksi kepedulian terhadap kaum miskin yang Gutierrez lakukan kala itu lahir dari konteks pada zamannya yang pada akhirnya membuat ia merumuskan teologi pembebasan.⁴⁵

Bagi Gutierrez, teologi yang mengedepankan berita pembebasan merupakan teologi yang menyatakan kehadiran Allah bagi umat-Nya. Gutierrez sendiri menekankan bahwa sepanjang sejarah penebusan, Allah selalu digambarkan sebagai pribadi yang membebaskan umat manusia.⁴⁶ Penyataan Allah yang penuh dengan belas kasihan, serta adil terhadap mereka yang tertindas mencapai kepenuhannya melalui kehadiran Yesus Kristus sebagai seorang pembebas. Oleh sebab itu, karena Gereja adalah umat Kristus, Gutierrez percaya Gereja sendiri perlu bekerja untuk menyejahterakan kaum miskin yang terlantar. Dengan berpusat pada pribadi Kristus, Gutierrez juga mengajak Gereja dan rekan-rekan sejamananya untuk membangun "masyarakat baru" yang penuh dengan keadilan dan kesetaraan hak.⁴⁷ Dengan memperjuangkan hak orang-orang miskin, serta membela hak mereka yang ditindas, Gutierrez melihat aksi tersebut sebagai awal dari Kerajaan Allah dinyatakan di tengah masyarakat (khususnya kelompok miskin).⁴⁸ Keharusan Gereja dalam melayani kaum miskin atau marginal adalah agar masyarakat miskin dapat melihat pemerintahan yang sejati dari Allah, yang mana didalamnya terdapat keadilan dan damai yang sesungguhnya.⁴⁹

Dengan memperjuangkan hak kaum miskin dan membantu mereka melawan ketidakadilan, Gutierrez menyatakan bahwa Gereja sedang membangun dunia yang lebih baik, serta membangun Kerajaan Allah di muka bumi.⁵⁰ Melalui pelayanan Gereja dan kepedulian Gereja terhadap kaum miskin, Gereja sedang menyatakan kasih Allah dari Kerajaan-Nya kepada kaum miskin sehingga mereka dapat merasakan kebaikan Allah dan persekutuan yang harmonis dengan sang Allah melalui keberadaan Gereja

⁴³ Ibid, 25.

⁴⁴ John L. Allen Jr, "CELAM update: The lasting legacy of liberation theology," National Catholic Reporter, May 24, 2007, diakses 22 Oktober 2021, <https://www.ncronline.org/news/celam-update-lasting-legacy-liberation-theology>.

⁴⁵ Christopher Rowland, *The Cambridge Companion to Liberation Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 19.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Gutierrez, *A Theology of Liberation*, 141.

⁴⁸ Ibid., 37.

⁴⁹ Ibid., 168.

⁵⁰ Victor F. Villarreal, "Gustavo Gutierrez's Understanding of the Kingdom of God in the Light of the Second Vatican Council" (Andrews University, 1999), 8.

yang melayani mereka.⁵¹ Gutierrez juga menegaskan bahwa tugas utama Gereja semata-mata adalah membawa keselamatan dari Kristus kepada kaum miskin lewat pengorbanan Gereja dan keberanian untuk membela hak kaum miskin.⁵² Dengan demikian, Gereja mengetahui nilai dari Kerajaan Allah yang dinyatakan, dan membawa proses pembebasan yang membawa pada pertumbuhan iman kaum miskin.⁵³ Keadaan damai serta kesejahteraan yang dialami kaum miskin lewat pelayanan Gereja kepadanya, membuat suatu keadaan baru yang Gutierrez sebut sebagai "*a new christendom*" atau kerajaan Kristen yang baru, di mana keadilan serta kesetaraan hak satu sama lain terwujud.⁵⁴

Di dalam penjelasannya tentang kaitan antara Kerajaan Allah dan dunia bahkan kaum miskin, Gutierrez juga menyatakan bahwa kesatuan antara Gereja dan dunia terutama kaum miskin, terletak pada adanya kerja sama antara Gereja dan masyarakat dalam membangun Kerajaan Allah melalui pelayanan terhadap kaum miskin. Artinya, berbicara mengenai Kerajaan Allah juga mencakup nasib kaum miskin yang perlu diperjuangkan oleh Gereja. Oleh sebab itu, bagi Gutierrez membela dan memperjuangkan nasib kaum miskin juga berarti memberikan keselamatan dan membiarkan kaum miskin menikmati keselamatan melalui aksi Gereja yang peduli kepada mereka, serta masalah kemiskinan seharusnya menjadi pergumulan dari Kerajaan Allah yang diimplementasikan oleh misi yang Gereja kerjakan.⁵⁵

Di tempat lain, Gutierrez menerangkan tentang kaitan antara Injil dan kasih kepada sesama. Gutierrez menjelaskan bagaimana memberitakan Injil berarti mengupayakan kesejahteraan kepada sesama. Dengan membawa pesan Injil, Gereja sedang mengajak setiap orang untuk berpartisipasi dalam mengasihi sesama dan berjuang bersama-sama untuk membangun kehidupan baru yang penuh dengan keadilan, kemakmuran, dan keberanian untuk melawan ketidakadilan.⁵⁶ Oleh sebab itu, Gutierrez menulis:

"By preaching the Gospel message, by its sacraments, and by the charity of its members, the Church proclaims and shelters the gift of the Kingdom of God in the heart of human history." The Christian community professes a "faith which works through charity." It is—at least ought to be—real charity, action, and commitment to the service of others...⁵⁷

Apa yang Gutierrez berusaha untuk ungkapkan di dalam teologi dan juga praksisnya adalah menjelaskan bahwa dengan mengumandangkan berita pembebasan, serta menolong kaum miskin, Kerajaan Allah sedang dinyatakan di tengah dunia, dan setiap orang diundang untuk masuk ke dalam Kerajaan tersebut. Ia juga menegaskan bahwa teologi pembebasan yang ia cetuskan mengajak Gereja untuk merefleksikan kebaikan Allah kepada dirinya, dan bagaimana Gereja seharusnya membagikan kebaikan Allah

⁵¹ Ibid., 9.

⁵² Gutiérrez, *A Theology of Liberation*, 73–74.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Villarreal, "Gustavo Gutierrez's Understanding of the Kingdom of God," 74.

⁵⁵ Gutiérrez, *A Theology of Liberation*, 97–98.

⁵⁶ Ibid., 9.

⁵⁷ Ibid.

tersebut kepada kaum miskin yang terlantar, dan juga membangun Kerajaan Allah bersama dengan kaum miskin tersebut karena bagi Gutierrez, setiap orang di dunia dipanggil Allah untuk menyatakan Kerajaan-Nya.⁵⁸ Kaitan antara Kerajaan Allah dan keberadaan kaum miskin di dalam pemikiran Gutierrez membuat dirinya berkomitmen untuk mendorong Gereja peduli kepada kaum miskin dan mengundang kaum miskin untuk melihat bahwa pembangunan Kerajaan Allah tidak hanya dilakukan oleh orang Kristen semata, namun juga Gereja perlu melibatkan setiap orang untuk membangunnya. Gereja juga mengemban misi amanat agung dari Kristus yang bertujuan bukan hanya menyatakan kasih Allah kepada mereka yang tertindas, namun juga tinggal dan berdiam bersama kaum miskin dan menjalani hidup bersama mereka, sebagaimana yang Yesus lakukan kepada kaum miskin di dalam pelayanan-Nya.⁵⁹

Aksi pembebasan yang dimaksudkan Gutierrez mencakup beberapa aspek yang tidak hanya berhubungan dengan kesejahteraan sosial, namun juga mencakup keadaan aman yang dirasakan kaum miskin, tatkala Gereja menjamin kehidupan mereka.⁶⁰ Kerajaan Allah menjadi nyata ketika Gereja sebagai komunitas tubuh Kristus tidak hanya mengajak kaum miskin untuk masuk ke dalamnya, namun juga menyadarkan mereka bahwa mereka juga dipanggil Allah untuk membangun Kerajaan-Nya di muka bumi. Dengan mengundang kaum miskin dan menjadikan mereka bagian dari Kerajaan Allah, kemuliaan Allah sedang dinyatakan, sebab terjadi persekutuan antara Allah dan umat-Nya di tengah kondisi damai yang diciptakan oleh Gereja bersama dengan kaum miskin. Gereja sedang menunjukkan esensi dari Kerajaan Allah yakni sebagai Kerajaan yang mengumandangkan berita pembebasan dan mengajak setiap orang untuk membangunnya.

Berdasarkan apa yang Gutierrez jelaskan terkait Kerajaan Allah, seseorang dapat melihat bagaimana ia mendefinisikan Kerajaan Allah bukan sebagai kerajaan yang eksklusif, yang hanya berisi orang-orang Kristen atau anggota Gereja semata. Kendati demikian, Kerajaan Allah merupakan kerajaan yang berisi semua orang, khususnya kaum miskin yang berhak merasakan kebaikan sang Kristus.⁶¹ Berkaitan dengan pemahaman Gutierrez soal Kerajaan Allah sebagai persatuan antara Allah, umat-Nya, dan kaum miskin, ia menegaskan bahwa kesatuan tersebut merupakan bukti bahwa Gereja Kristus telah menjadi sakramen bagi masyarakat di sekitarnya, sebab (Gereja) memberikan diri untuk bersatu dan hidup bersama dengan para marginal.⁶²

Berkaitan dengan sakramen, Gutierrez secara spesifik membahas tentang kaitan antara perayaan ekaristi dengan upaya Gereja melawan ketidakadilan demi menyejahterakan masyarakat. Gutierrez menjelaskan, *"Without a real commitment against exploitation and alienation and for a society of solidarity and justice, the Eucharistic celebration is*

⁵⁸ Gustavo Gutierrez, Segovia Fernando F., "A Hermeneutic of Hope," *The Center for Latin American Studies, Vanderbilt University–Occasional Paper*, no. 13 (2012): 6.

⁵⁹ Rowland, *The Cambridge Companion to Liberation Theology*, 33.

⁶⁰ Gustavo Gutiérrez, *The Truth Shall Make You Free: Confrontations* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1990), 81.

⁶¹ Gutiérrez, *A Theology of Liberation*, 37.

⁶² Ibid., 143.

*an empty action, lacking any genuine endorsement by those who participate in it.”*⁶³ Gutierrez menekankan bahwa perayaan ekaristi sebagai elemen penting dalam liturgi Gereja, harus disertai dengan komitmen untuk membebaskan kaum tertindas yang mengalami tekanan. Dalam hal ini, Gutierrez tentu memaksudkannya kepada kaum miskin yang terlantar. Dengan menekankan bahwa ekaristi adalah keberadaan Kristus yang membentuk Gereja, ia melihat ekaristi seharusnya dimaknai bukan hanya sebagai ritual semata, namun sebagai dasar bagi Gereja dalam mengingat nasib kaum terlantar dan berjuang untuk menyelamatkan mereka dari kesengsaraan tersebut.⁶⁴ Dalam pada itu sama seperti Calvin, Gutierrez juga melihat bahwa melayani kaum miskin sama dengan melayani Kristus sendiri. Sebagaimana Calvin merujuk Matius 25:34-46 sebagai bukti bahwa Kristus berada dalam diri kaum miskin, Gutierrez juga menekankan hal serupa. Ia menjelaskan, *“In the face of the poor, we must discover the face of Jesus Christ.”*⁶⁵

Analisis Komparatif antara Calvin dan Gutierrez

Perbedaan antara Calvin dan Gutierrez

Bila pemahaman Gutierrez ditinjau dari sudut pandang Calvin tentang pemahamannya terkait Gereja sebagai representasi Kerajaan Allah dan pembawa keselamatan bagi dunia, ada beberapa hal yang menjadi perbedaan yang begitu signifikan antara Calvin dan Gutierrez. Konsep pembebasan atau keselamatan struktural Gutierrez khususnya poin pembebasan struktural yang ketiga. Jika memakai sudut pandang Calvin, pemahaman Gutierrez tentang keselamatan struktural⁶⁶ tentu tidak dapat diterima. Calvin memang melihat bahwa masalah kemiskinan merupakan hal yang serius. Ia tidak seperti Gutierrez yang orientasi utamanya adalah kesejahteraan bagi yang miskin. Calvin memandang kesejahteraan kaum miskin merupakan kewajiban Gereja. Meski demikian, ia tetap memandang bahwa pelayanan pemberitaan Firman Tuhan kepada yang miskin sehingga mereka mengenal Kristus tetap diperlukan.⁶⁷ Keselamatan tidak terbatas pada kesejahteraan seluruh manusia khususnya kaum miskin di dunia ini, namun tercapai secara utuh melalui kepercayaan penuh kepada Kristus yang menyelamatkan. Hal tersebut tercapai apabila Injil Kristus diberitakan yang dalam konteks ini diberitakan kepada kaum miskin.⁶⁸ Jika bagi Gutierrez Kerajaan Allah datang dengan adanya sukacita bagi kaum miskin⁶⁹, aspek ini bertentangan dengan pemikiran Calvin tentang Gereja sebagai perwujudan Kerajaan Allah yang fokus utama terletak pada pelayanan terhadap kaum miskin sebagai ajakan untuk mengenal Kristus.⁷⁰

Selain itu Gutierrez juga merefleksikan keadaan yang dibawa oleh Gereja untuk menyejahterakan kaum miskin disebut sebagai *“a new Christendom”*, karena terwujudnya

⁶³ Ibid., 150.

⁶⁴ Ibid., 149-150.

⁶⁵ Gutierrez dan Segovia, “A Hermeneutic of Hope,” 8.

⁶⁶ Gutiérrez, *A Theology of Liberation*, 24–25.

⁶⁷ Bieler, *Calvin’s Economic And Social Thought*, 139., *Institutes* 4.20-2-3., Matthew J. Tuininga, “Good News for the Poor: An Analysis of Calvin’s Concept of Poor Relief and the Diaconate in Light of His Two Kingdoms Paradigm,” *Calvin Theological Journal* 49, no. 2 (2014): 222.

⁶⁸ Ibid., 222, 236.

⁶⁹ Gutiérrez, *A Theology of Liberation*, 97–98.

⁷⁰ Freudenberg, “Economic And Social Ethics In The Work Of John Calvin,” 4.

Kerajaan bagi kaum miskin sehingga mereka dapat terjamin dan menikmati anugerah Allah tersebut.⁷¹ Melihat dari perspektif Calvin, ia sendiri tidak pernah menyatakan secara eksplisit bahwa Gereja di Jenewa saat itu yang melayani kaum miskin adalah kerajaan baru yang dibangun untuk kesejahteraan kaum miskin. Ia lebih menekankan bagaimana Kerajaan Allah diwujudkan melalui kehadiran Gereja dan melalui Gereja kemuliaan Kristus harus memenuhi pemerintahan.⁷² Tidak ada Kerajaan baru yang dibentuk dengan upaya menyejahterakan kaum miskin sebagaimana pemahaman Gutierrez. Yang Calvin tekankan adalah bagaimana berfokus pada Kerajaan Kristus yang dinyatakan kepada kaum miskin, dan bagaimana menyatakan Injil-Nya.⁷³

Gutierrez menjelaskan bagaimana Kerajaan Allah adalah untuk semua orang. Terkhusus kepada kaum miskin, ia menyatakan bagaimana semua orang baik kaya maupun miskin dipanggil untuk membangun Kerajaan Allah di dunia ini. Ia menekankan keselarasan secara menyeluruh dan bagaimana kemiskinan sebagai dosa dan masalah utama dapat dikalahkan.⁷⁴ Konsep tersebut berbeda dengan pemahaman Calvin di dalam pelayanan kepada kaum miskin di zamannya. Calvin sendiri tidak pernah memandang kemiskinan adalah dosa secara langsung. Ia mengutus para diaken dan rohaniwan untuk melayani kaum miskin dengan tujuan menunjukkan Allah mengasihi mereka dan mengundang mereka di dalam persekutuan. Calvin mengajak setiap orang untuk memandang kepada Kristus dan menerima keselamatan dari-Nya.⁷⁵

Pemahaman Calvin tentang dua Kerajaan berbeda secara signifikan dengan konsep Gutierrez tentang Gereja sebagai pembawa keselamatan bagi kaum miskin. Bila ditinjau dari konsep Gutierrez yang berjuang pada konteks sosial Amerika Latin, maka teologi pembebasan (dalam hal ini adalah pemikiran Gutierrez) tidak melihat dua Kerajaan sebagai pemerintahan yang dipegang satu oleh Allah. Gutierrez memandang Kerajaan Allah yang sebenarnya adalah Kerajaan yang mentransformasi (menyelamatkan) seluruh masyarakat dan memerangi kemiskinan.⁷⁶ Ia melihat Kerajaan Allah adalah keberadaan yang sama dengan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. Apa yang Gutierrez tekankan tentang Kerajaan Allah adalah adanya kerjasama antara sesama manusia, khususnya Gereja dalam memberikan kesejahteraan kepada kaum marginal. Sukacita menjadi inti utama keselamatan di dalam Gutierrez, dan Kerajaan Allah terwujud ketika masyarakat dan Gereja bersatu untuk memerangi kemiskinan.⁷⁷

Ketika Calvin menekankan tentang pelayanan terhadap Perjamuan Kudus memiliki esensi yang sama dengan pelayanan terhadap kaum miskin, hal ini memiliki sedikit kemiripan dengan paham Gutierrez. Yang membedakan adalah Calvin hanya sebatas menyinggung Perjamuan Kudus tidak lebih rendah dari pelayanan Gerejawi

⁷¹ Villarreal, "Gustavo Gutierrez's Understanding of the Kingdom of God," 74.

⁷² Tuininga, *Calvin's Political Theology and the Public Engagement of the Church*, 185.

⁷³ Ibid., 182-183.

⁷⁴ Gustavo Gutiérrez, *The Truth Shall Make You Free: Confrontations* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1990), 137.

⁷⁵ *Institutes*, 4.3.9, 2.3.1.

⁷⁶ Gustavo Gutiérrez and James B. Nickoloff, *Essential Writings* (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1996), 112.

⁷⁷ Ibid., 173, 195.

lainnya. Ia tidak melihat dimensi Perjamuan Kudus sebagai dasar keselamatan bagi semua orang. Gutierrez lebih jauh memberikan penegasan dengan melakukan Perjamuan Kudus, Gereja sedang merayakan kematian dan kebangkitan Tuhan, dan melalui momen tersebut, Gereja harus keluar memberikan keselamatan (bahkan pengharapan eskatologis) kepada semua orang sehingga semua bisa bersatu di dalam Kristus. Tentu dalam konteks Gutierrez, ia melihat semua orang dalam pemahamannya adalah kelompok miskin.⁷⁸ Ia terus mengajak Gereja untuk menjadi keselamatan bagi kaum miskin pada zamannya.

Tujuan utama Calvin dalam melakukan pelayanan terhadap kaum miskin semata-mata agar Kristus diberitakan. Berangkat dari prasuposisi tersebut, Calvin menjadikan para rohaniwan, diaken-diaken, dan orang-orang kaya untuk melayani mereka yang miskin, demi kaum miskin percaya kepada Kristus dan hidup bagi-Nya. Gutierrez di sisi lain juga memberikan pembahasan tentang mengenalkan Kristus kepada yang miskin (penginjilan). Namun Gutierrez menekankan penginjilan yang benar adalah dengan berani berkata tidak pada sikap keagamaan yang paling benar, dan melihat orang-orang miskin demi kaum miskin dapat menghidupi hidup mereka.⁷⁹ Ia menyatakan hal tersulit dari bersaksi bagi kaum miskin adalah karena Gereja masih memiliki batasan-batasan kebenaran yang menurut Gereja benar, dan itu memunculkan sikap yang tidak menerima yang lain.⁸⁰

Persamaan antara Calvin dan Gutierrez

Pemahaman Gutierrez tentang Allah yang selalu digambarkan sebagai seorang pembebas merupakan sesuatu yang dapat dilihat kesamaannya dengan pemahaman Calvin. Sebagaimana yang dikatakan Gutierrez, teologi pembebasan ingin menunjukkan bagaimana Yesus berada di dalam konteks kaum miskin.⁸¹ Pemahaman tersebut senada dengan Calvin yang juga melihat sesama manusia menolong sesama mereka yang miskin sebagai tujuan agar kemuliaan dan kekayaan Allah nampak bagi seluruh ciptaan-Nya.⁸² Calvin sendiri bahkan menyatakan kematian Kristus sebagai kurban Allah tidak hanya berhenti atau dinikmati oleh setiap kita, namun juga kepada mereka yang miskin dan membutuhkan.⁸³ Terlepas dari perbedaan yang ada antara keduanya, Calvin dan Gutierrez nampak memegang poin yang sama yakni pengorbanan Kristus sebagai dasar pelayanan kepada yang miskin.

Gutierrez menyatakan bahwa upaya membebaskan kaum miskin dari keterpurukan mereka bertujuan untuk menumbuhkan iman kaum miskin.⁸⁴ Dengan penekanan yang hampir mirip, William R. Stevenson Jr menjelaskan dengan lengkap mengenai isu politik di dalam Calvin juga mencakup pelayanan terhadap kaum miskin

⁷⁸ Gutierrez, *A Theology of Liberation*, 75, 148, 149.

⁷⁹ Gutierrez, 34–36.

⁸⁰ Ibid., 35.

⁸¹ Christopher Rowland, ed., *The Cambridge Companion to Liberation Theology*, Cambridge Companions to Religion (Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 1999), 19.

⁸² Bieler, *Calvin's Economic And Social Thought*, 287.

⁸³ *Institutes*, 3.1.1.

⁸⁴ Gutierrez, *A Theology of Liberation*, 73–74.

untuk menyejahterakan mereka, dan mencapai pembaharuan kondisi masyarakat yang sepembacaan penulis merupakan bagian dari pertumbuhan iman kepada kaum miskin.⁸⁵ Gutierrez memahami bagaimana Gereja yang merepresentasi Kerajaan Allah juga seharusnya menunjukkan rasa peduli kepada sesama manusia.⁸⁶ Ia mendefinisikan kepedulian tersebut sebagai ajakan untuk bekerja secara bersama demi membangun dunia. Hal serupa sama juga ditekankan Calvin. Ia mengajak orang-orang Kristen yang berkecukupan pada zamannya untuk berbaur bersama mereka yang miskin sehingga kesenjangan sosial dapat diatasi.⁸⁷ Hal ini tentu menunjukkan bagaimana Gereja di Jenewa saat masa Calvin merepresentasikan Kerajaan Allah bagi yang miskin, dan berusaha mengubah politik dan pemerintahan pada zamannya mengenai pemerintahan Kerajaan Allah yang sesungguhnya.⁸⁸

Gutierrez menyatakan pandangannya terhadap doa Bapa kami dengan kalimat “datanglah Kerajaan-Mu.” Ia membaca kalimat Kristus tersebut dan menafsirkan perkataan itu tidak merujuk pada Kerajaan Allah kelak yang akan datang maka kemiskinan mereka dapat terselesaikan.⁸⁹ Gutierrez melihat datanglah Kerajaan-Mu berarti seluruh manusia diundang untuk mendatangkan Kerajaan Allah. Nada hampir mirip dengan perkataan Calvin yang menegaskan bahwa bekerja bagi sistem perekonomian yang lebih baik merupakan anugerah dari Allah. Pengertian tersebut keluar dari refleksi Calvin, karena ia melihat Kristus secara spiritual hadir untuk memulihkan, sekaligus juga tanda bahwa akan datangnya Kerajaan Allah. Ia juga mengimbau bagaimana sistem pemerintahan menjadi pelindung bagi yang miskin.⁹⁰ Hal tersebut tentu berasal dari keyakinannya akan Gereja sebagai representasi Kerajaan Allah.

Penjelasan Calvin tentang dunia yang sudah terpolusi oleh dosa dan menyebabkan terjadinya ketidakadilan di pemerintahan menunjukkan urgensi Gereja untuk tetap hidup kudus menaati perintah Allah, dan mengerjakan mandatnya dalam pelayanan masyarakat sesuai dengan Injil Kristus.⁹¹ Penulis mengamati poin Calvin yang satu ini memiliki kemiripan dengan Gutierrez saat ia membicarakan pembebasan struktural, khususnya di poin pertama dan kedua.⁹² Ketika Calvin lebih menekankan efek dosa sebagai bentuk polusi yang mempengaruhi pemerintahan sehingga jauh dari Allah, Gutierrez lebih spesifik menamakan bahwa kemiskinan adalah dosa utama yang menyebabkan terjadinya permasalahan di dalam masyarakat. Ia menyatakan keserakahan atau ketidakterbukaan kepada kaum miskin menimbulkan dosa yang

⁸⁵ McKim, *The Cambridge Companion to John Calvin*, 176–79.

⁸⁶ Daniel L. Groody, *Gustavo Gutierrez: Spiritual Writings*, Modern Spiritual Masters Series (Orbis Books, 2011), 180, 183–85.

⁸⁷ Bieler, *Calvin's Economic And Social Thought*, 287.

⁸⁸ Tuininga, *Calvin's Political Theology and the Public Engagement of the Church*, 121. Bieler, *Calvin's Economic And Social Thought*, 287.

⁸⁹ Gutierrez, *A Theology of Liberation*, 170–71.

⁹⁰ Michael Scott Horton, *Calvin on the Christian Life: Glorifying and Enjoying God Forever*, Theologians on the Christian Life (Wheaton: Crossway, 2014), 224–25.

⁹¹ *Institutes*, 4.20.2-3.

⁹² Gutierrez, *A Theology of Liberation*, 24.

mengakibatkan manusia menderita.⁹³

Selain itu sebagaimana yang dijelaskan oleh John Bolt, ketidakadilan dan ketidakidealannya pemerintah menurut Calvin terjadi karena pemerintahan tidak taat pada ketetapan Allah di dalam menjalankan tugasnya.⁹⁴ Poin ini mirip dengan refleksi kritis Gutierrez yang menyimpulkan kemiskinan, ketidakadilan, dan penindasan terjadi karena ketidaktaatan pemerintah atas perintah Allah yang menghendaki semua orang untuk mengasihi sesama dengan mengupayakan kaum miskin terbebas dari kemiskinan dan kesulitan hidup mereka.⁹⁵ Apa yang Gutierrez nyatakan berusaha untuk mengajak pembaca melihat bahwa sepanjang sejarah penebusan Allah selalu membebaskan umat-Nya, yang mana poin itu menjadi keyakinan sentral Gutierrez akan pentingnya pembebasan kepada masyarakat dari kemiskinan.⁹⁶ Dengan mengajak pembacanya untuk menyadari hal tersebut, Gutierrez berpendapat setiap manusia sedang menaati kehendak Allah.

Usulan Bagi Teologi Sosial Calvin Berdasarkan Teologi Pembebasan Gutierrez: Tentang Ekaristi

Setelah menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan antara Calvin dan Gutierrez, penulis melihat bahwa ada satu aspek yang menurut penulis dapat menjadi usulan bagi teologi Calvin berangkat dari pemikiran Gutierrez. Aspek tersebut adalah tentang Perjamuan Kudus dan kaitannya dengan pelayanan kepada kaum miskin. Calvin memang dengan tegas menyatakan bahwa para pendeta harus melayani kaum miskin sebagaimana mereka melayani ritual Perjamuan Kudus. Hal ini disebabkan karena bagi Calvin, Perjamuan Kudus sebagai sakramen adalah tanda akan hadirnya gereja Tuhan di dunia.⁹⁷ Dengan melihat pelayanan ekaristi dan pelayanan kepada kaum miskin memiliki hakikat yang sama, ia melihat salah tidak boleh diabaikan demi mementingkan yang lain. Meski demikian, ia tidak secara spesifik menekankan bahwa ekaristi adalah sesuatu yang dapat mendasari pelayanan kepada kaum miskin.

Hal ini berbeda dengan konsepsi Gutierrez. Dengan merujuk pada ajaran Katolik, Gutierrez melihat ekaristi sebagai dasar pelayanan kepada kaum miskin. Ia jelas melihat ekaristi yang membentuk Gereja.⁹⁸ Karena ekaristi adalah sesuatu yang membentuk Gereja, Gutierrez menekankan bahwa ekaristi harus dilihat sebagai sesuatu yang berhubungan erat dengan kaum miskin. Saat merayakan ekaristi, umat Allah perlu untuk mengingat kaum miskin yang menderita dan mendambakan pertolongan.⁹⁹ Hal ini tidak ditemukan dalam teologi sosial Calvin. Oleh sebab itu, elemen ini dapat menjadi poin yang dapat dipertimbangkan oleh komunitas Reformed, yakni melihat ekaristi sebagai ritual yang mengajak gereja untuk terus memikirkan yang terbaik bagi nasib kaum

⁹³ Gutierrez and Nickoloff, *Essential Writings*, 158.

⁹⁴ John Bolt, "The Imitation of Christ as Illumination for the Two Kingdoms Debate" 48, no. 1 (2013): 28.

⁹⁵ Gutierrez, *A Theology of Liberation*, 103.

⁹⁶ Ibid., 85.

⁹⁷ Calvin, *Institutes*, 4.1.9.

⁹⁸ Gutierrez, *A Theology of Liberation*, 149.

⁹⁹ Ibid.

sengsara. Calvin memang mengatakan bahwa ekaristi mempersatukan Kristus dengan gereja-Nya. Namun, ia tidak melihat bahwa kebersatuhan gereja dengan Kristus yang adalah Tuhan atas gereja, harus bermuara pada hasil akhir yakni melayani kaum miskin. Calvin tidak melihat bahwa ekaristi seharusnya membuat gereja memikirkan nasib kaum miskin dalam perayaan tersebut.

Penekanan Gutierrez bahwa ekaristi membentuk Gereja, dan merupakan ritual yang mengharuskan Gereja memikirkan pembebasan bagi kaum miskin adalah konsep yang baik untuk dipertimbangkan oleh komunitas Reformed yang bermazhab kepada teologi Calvin. Hal ini dikarenakan Kristus berkata “lakukanlah ini menjadi peringatan akan Aku.” Bagi Gutierrez “mengingat Aku,” dalam perayaan ekaristi berarti juga mengingat kaum miskin. Aspek ini berkaitan dengan keyakinan Gutierrez yang juga diyakini Calvin bahwa Kristus selalu ada dalam diri mereka yang miskin (Mat. 25:36-46).¹⁰⁰ Berangkat dari konsepsi Gutierrez menyoal ekaristi tersebut, penulis mengusulkan bahwa komunitas Reformed dapat melihat ekaristi bukan hanya sekedar tanda bahwa gereja Allah ada di dunia. Lebih dalam dari itu, ekaristi merupakan dasar bagi Gereja untuk melayani kaum miskin yang terlantar dan sengsara. Melalui tulisan ini, penulis tentu tidak berupaya untuk mempersuasi gereja-gereja Reformed untuk mengadopsi seluruh ide Gutierrez. Sebaliknya, penulis lebih berupaya untuk menunjukkan bahwa teologi pembebasan yang dibawa oleh Gutierrez meskipun berbeda dengan teologi Calvin, memiliki nilai positif yang dapat dipertimbangkan. Dengan demikian, gereja Tuhan baik dari aliran Reformed maupun Katolik dapat saling bekerja sama dan saling melengkapi demi memperluas Kerajaan Allah, khususnya melalui pelayanan kepada kaum miskin.

KESIMPULAN

Dalam tulisan ini, penulis telah berupaya untuk membandingkan teologi Calvin dan Gutierrez menyoal kaitan antara gereja, Kerajaan Allah, dan kaum miskin. Penulis menunjukkan ternyata memang terdapat persamaan dalam keduanya terlepas dari perbedaan-perbedaan fundamental dalam teologi keduanya. Selain itu, penulis juga berupaya menunjukkan bahwa teologi Reformed dapat belajar dari konsep Gutierrez, terutama menyoal keutamaan ekaristi sebagai dasar pelayanan bagi kaum miskin. Hal ini tidak ditemukan dalam teologi sosial Calvin. Maka dari itu berlandaskan pada apa yang Rodriguez sampaikan bahwa kedua pandangan dapat saling melengkapi, penulis bermaksud untuk menunjukkan aspek mana dari teologi pembebasan Gutierrez, yang dapat dipertimbangkan oleh kaum Reformed sebagai pewaris Calvin.

Alih-alih berfokus pada teologi mana yang lebih baik, diskusi yang sifatnya komplementari lebih dibutuhkan untuk membangun satu sama lain. Tentu terdapat perbedaan antara Calvin dan Gutierrez dalam memandang Allah, gereja sebagai representasi Kerajaan Allah, dan kaum miskin. Namun perbedaan tersebut bukanlah menjadi alasan untuk tidak saling menghargai satu sama lain. Jika teolog-teolog pembebasan Amerika Latin dapat mengapresiasi pemikiran Calvin dan menginspirasi mereka sebagaimana yang dijelaskan Rodriguez, penulis juga meyakini hal sebaliknya

¹⁰⁰ Gutierrez dan Segovia, “A Hermeneutic of Hope,” 8.

juganya dapat terjadi. Sehingga dengan demikian, baik kaum Reformed maupun Katolik yang sebagian menyepakati ide teologi Gutierrez, dapat mewujudkan harapan Kristus, agar gereja-Nya menjadi satu (Yoh. 17) terutama dalam melayani kaum miskin.

REFERENSI

- Bieler, Andre. *Calvin's Economic And Social Thought*. World Alliance of Reformed Churches, 2005.
- Bolt, John. "The Imitation of Christ as Illumination for the Two Kingdoms Debate" 48, no. 1 (2013): 6–34.
- Calvin, Jean. Diterjemahkan oleh Henry Beveridge. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 2009.
- _____. Diterjemahlan oleh John Dillenberger. *John Calvin: Selections from His Writings*. Missoula Montana: Scholars Press, 1975.
- _____. *Institutes of the Christian Religion*. Diterjemahkan oleh Henry Beveridge. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Freudenberg, Matthias. "Economic And Social Ethics In The Work Of John Calvin." *HTS Teologiese Studies* 65, no. 1 (September 2009): 1–7.
- Groody, Daniel L. *Gustavo Gutierrez: Spiritual Writings*. Modern Spiritual Masters Series. Orbis Books, 2011.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1988.
- _____. *The Truth Shall Make You Free: Confrontations*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1990.
- _____. dan James B. Nickoloff. *Essential Writings*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1996.
- _____. dan Richard Shaull. *Liberation and Change*. Atlanta: John Knox Press, 1977.
- _____. dan Segovia Fernando F. "A Hermeneutic of Hope." *The Center for Latin American Studies, Vanderbilt University–Occasional Paper*, no. 13 (2012): 1–10.
- Horton, Michael Scott. *Calvin on the Christian Life: Glorifying and Enjoying God Forever*. Theologians on the Christian Life. Wheaton: Crossway, 2014.
- Intan, Benyamin F. "Calvin and Neo-Calvinism on Public Theology." *Westminster Theological Seminary and International Reformed Evangelical Seminary* 6, no. 2 (2020): 41–59.
- Mali, Mateus. "Gutierrez Dan Teologi Pembebasan." *Jurnal Orientasi Baru* 25, no. 1 (2016): 19–36.
- Marshall, Paul. "Calvin, Society, And Social Change." *Societas Dei* 1, no. 1 (October 2014): 77–95.
- McKim, Donald K., ed. *The Cambridge Companion to John Calvin*. Cambridge Companions to Religion. Cambridge, U.K. ; New York: Cambridge University Press, 2004.
- Potgieter, P.C. "John Calvin On Social Challenges." *Acta Theologica* 28, no. 5 (2019): 72–87.
- Rodriguez, Rubem R. "Calvin or Calvinism: Reclaiming Reformed Theology for the Latin American Context." *Apuntes* 23, no. 4 (2003): 124–55.
- Rowland, Christopher, ed. *The Cambridge Companion to Liberation Theology*. Cambridge Companions to Religion. Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 1999.
- Swathwood Jr, Todd Cameron. "Gustavo Gutierrez: Liberaton Theology & Marxism." *The Kabod* 1, no. 2 (2015): 1–10.

- Thianto, Yudha. *An Explorer's Guide to John Calvin*. Downers Grove: IVP Academic, 2022.
- Tuinenga, Matthew J. *Calvin's Political Theology and the Public Engagement of the Church: Christ's Two Kingdoms*. Cambridge Studies in Law and Christianity. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press, 2017.
- _____ "Good News for the Poor: An Analysis of Calvin's Concept of Poor Relief and the Diaconate in Light of His Two Kingdoms Paradigm." *Calvin Theological Journal* 49, no. 2 (2014): 221–47.
- VanDrunen, David. "The Two Kingdoms: A Reassessment of the Transformationist Calvin." *Calvin Theological Journal* 40, no. 2 (2005): 248–66.
- Villarreal, Victor F. "Gustavo Gutierrez's Understanding of the Kingdom of God in the Light of the Second Vatican Council." Andrews University, 1999.
- Woudstra, Marten H. "A Critique of Liberation Theology By a Cross-Culturalized Calvinist." *Journal of the Evangelical Society* 23, no. 1 (1980): 3–12.